

Pemberdayaan Keluarga dengan menggunakan Terapi Qur'an untuk membantu menurunkan tanda dan gejala halusinasi pasien ODGJ

Abdal Rohim

Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Rohim, A. (2024). Pemberdayaan Keluarga dengan menggunakan Terapi Qur'an untuk membantu menurunkan tanda dan gejala halusinasi pasien ODGJ. *Jurnal Pemberdayaan dan Pendidikan Kesehatan*. 3(2), 91-95.

<https://doi.org/10.34305/jppk.v3i02.1156>

History

Received: 18 Mei 2024

Accepted: 25 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Abdal Rohim, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; e-mail



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: WHO (World Health Organization) menyatakan sekitar 450 juta jiwa di dunia menderita skizofrenia. Halusinasi adalah gangguan sensori persepsi yang sering pada pasien skizofrenia. Penanganan pasien dengan gangguan halusinasi bisa dilakukan dengan memberikan terapi Al-Qur'an yaitu terapi penyembuhan dan solusi penyakit fisik, spiritual dan sosial bagi umat Islam.

Metode: Kegiatan ini dilakukan dengan cara pemberian pelatihan kepada keluarga yang memiliki ODGJ dengan diagnosa halusinasi. Kemudian keluarga dipandu untuk merawat pasien tersebut dengan pemberian edukasi Strategi Pelaksanaan untuk Keluarga pasien halusinasi dengan tambahan terapi komplementer terapi Qur'an. Pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling.

Hasil: Keempat responden memiliki respon yang cenderung ke respon maladaptif sebelum diberikan Terapi qur'an pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi di Desa Mekarmulya Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan Tahun 2023. Setelah diberikan Terapi qur'an pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: keempat responden mengalami perubahan respon dari maladaptif menjadi respon adaptif.

Kesimpulan: Terapi qur'an ini dapat dilakukan untuk mengatasi gangguan persepsi sensori: halusinasi dengan melakukan komunikasi yang baik verbal maupun non verbal secara efektif.

Kata Kunci: Halusinasi, terapi Qur'an, respon adaptif, respon maladaptif, ODGJ

ABSTRACT

Background: WHO (World Health Organization) states that around 450 million people in the world suffer from schizophrenia. Hallucinations are sensory perception disorders that are common in schizophrenia patients. Treatment of patients with hallucinatory disorders can be done by providing Al-Qur'an therapy, namely healing therapy and a solution to physical, spiritual and social illnesses for Muslims.

Method: This activity was carried out by providing training to families who have ODGJ diagnosed with hallucinations. Then the family is guided to care for the patient by providing education on implementation strategies for the family of hallucinating patients with additional complementary therapy, Qur'an therapy. Sampling used accidental sampling technique.

Results: The four respondents had responses that tended to be maladaptive responses before being given Qur'an therapy to patients with sensory perception disorders: hallucinations in Mekarmulya Village, Garawangi District, Kuningan Regency in 2023. After being given Qur'an therapy to patients with sensory perception disorders: the four respondents experienced a change in response from maladaptive to adaptive response.

Conclusion: This Qur'an therapy can be done to overcome sensory perception disorders: hallucinations by carrying out both verbal and non-verbal communication effectively.

Keywords: hallucinations, Qur'an therapy, adaptive response, maladaptive response, ODGJ

Pendahuluan

WHO (*World Health Organization*) menyatakan sekitar 450 juta jiwa di dunia menderita skizofrenia. Di Indonesia penduduk mengalami gangguan jiwa sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga, yang artinya dari 1000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap skizofrenia/psikosis (Riskesdas, 2019). Gejala umum yang paling sering terjadi pada pasien skizofrenia adalah gangguan sensori persepsi yang sering disebut dengan halusinasi. Orang yang mengalami halusinasi tidak mampu membedakan antara rangsangan internal dan rangsangan eksternal.

Halusinasi merupakan miss persepsi indera persepsi sensori dalam menangkap stimulus. Pada umumnya stimulus ini tidak nyata. Salah satu halusinasi yang nyata dan sering ditemui adalah halusinasi pendengaran (Abdurkhaman & Maulana, 2022; Fitri, 2019; Mislika, 2020; Zainuddin & Hashari, 2019). Contohnya seperti pengalaman mendengar suara Tuhan, suara setan dan suara manusia yang berbicara terhadap dirinya (Abidin & Muhammad, 2020).

Penanganan pasien dengan gangguan halusinasi dapat dilakukan dengan terapi farmakologis dan non farmakologis. Umumnya, terapi farmakologis apasien akan diberikan obat antihalusinasi dan beberapa obat seusi dengan gejala pasien. Pada tindakan keperawatannya, dapat pula diberikan strategi pelaksanaan halusinasi dengan cara mengajarkan klien menghardik, bercakap-cakap, melakukan aktivitas kegiatan sehari-hari dan minum obat secara teratur. Pada terapi non farmakologis salah satunya dapat diberikan terapi komplementer dengan Al-Qur'an. Terapi ini merupakan salah satu terapi spiritual yang digunakan sebagai terapi penyembuhan solusi penyakit fisik, spiritual dan sosial bagi umat Islam (Rosyanti et al., 2018). Mendengarkan dan Al-Qur'an secara ilmiah menimbulkan efek menenangkan, meningkatkan relaksasi, dan menghilangkan gangguan negative fisik dan jiwa, merangsang pelepasan endorfin di otak, yang berefek positif pada suasana hati dan ingatan, focus pada pikiran dan pengalaman positif, mengalihkan pikiran negatif, menurunkan stress, kecemasan, dan depresi,

menjadi pengobatan nonfarmakologi untuk melengkapi terapi yang ada (Babamohamadi et al., 2017).

Terapi Al-Qur'an dilaksanakan dalam kondisi relaksasi otot dan pikiran kemudian mendengarkan dengan khusyuk lantunan ayat suci Al- Quran. Perasaan stres, kegundahan dan kesempitan dalam dada berubah menjadi ketenangan, sebab dengan dzikir, mendengarkan dan membaca Al- Qur'an mengingat Allah memberikan efek ketenangan, ketenteraman, penghilang kecemasan, stres atau depresi. Membaca ayat suci Al-Qur'an menyebabkan getaran dari neuron tetap stabil serta bermanfaat sebagai penyembuhan baik penyakit fisik maupun kejiwaan (Devita, 2019). Hal ini juga diperkuat lagi oleh hasil penelitian Dwi (2020) bahwa terdapat penurunan skor halusinasi setelah membaca surat Al-Fatihah, An-Nas, dan Al-Falaq.

Berdasarkan data yang sudah disampaikan sebelumnya, kami tertarik untuk melaksanakan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat pasien halusinasi dengan terapi Qur'an.

Metode

Kegiatan ini dilakukan dengan cara pemberian pelatihan kepada keluarga yang memiliki ODGJ dengan diagnosa halusinasi. Kemudian keluarga dipandu untuk merawat pasien tersebut dengan pemeberian edukasi Strategi Pelaksanaan untuk Keluarga pasien halusinasi dengan tambahan terapi komplementer terapi Qur'an. Pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling. SOP kegiatan ini antara lain:

1. Pilihlah surah AlQur'an yang akan digunakan
2. Duduklah dengan santai
3. Tutup mata
4. Kendurkan otot-otot
5. Bernafas secara alami dan mulai mendengarkan surah yang didengarkan
6. Bila ada pikiran yang mengganggu, kembalilah fokuskan pikiran
7. Lakukan selama 10 menit
8. Jika sudah selesai, jangan langsung berdiri, duduklah dulu dan beristirahat, buka pikiran

kembali, barulah berdiri dan melakukan kegiatan kembali (Rega, 2019).

Hasil

Data yang diperoleh merupakan data yang didapatkan langsung dari pasien dengan

masalah kesehatan jiwa yang berada di desa Mekarmulya sejumlah 4 responden dengan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi. Masing-masing responden diberikan 1 kali terapi qur'an dengan kriteria responden dengan waktu 10 menit.

Tabel 1. Gambaran Responden Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Terapi Qur'an Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Di Desa Mekarmulya Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan Tahun 2023

Nama Inisial	Dx	Sebelum			Sesudah		
		Respon adaptif	Respon maladaptif	Kesimpulan respon	Respon adaptif	Respon maladaptif	Kesimpulan respon
Ny. R (41 Tahun)	Halusinasi pendengaran		1. Ketidakmampuan untuk emosi 2. Isolasi sosial	Respon maladaptif	Perilaku sesuai (mampu mengikuti apa yang diperintah)		Respon adaptif
Nn. Y (20 Tahun)	Halusinasi pendengaran		Isolasi sosial	Respon maladaptif	1. Pikiran logis 2. Emosi konsisten		Respon adaptif
Tn. N (24 Tahun)	Halusinasi pendengaran		1. Ketidakmampuan untuk emosi 2. Isolasi sosial	Respon maladaptif	1. Perilaku sesuai (mampu mengikuti apa yang diperintah) 2. Hubungan sosial baik 3. Emosi konsisten		Respon adaptif
Ny. S (39 Tahun)	Halusinasi pendengaran		1. Ketidakmampuan untuk emosi 2. Isolasi sosial	Respon maladaptif	1. Perilaku sesuai (mampu mengikuti apa yang diperintah) 2. Emosi konsisten 3. Pikiran logis		Respon adaptif

Pembahasan

Berdasarkan hasil kegiatan dapat diketahui bahwa keempat responden memiliki respon yang cenderung ke respon maladaptif sebelum diberikan terapi Qur'an dan setelah diberikan terapi keempat responden mengalami perubahan. Pada pelaksanaan kegiatan ini, didapatkan data bahwa keempat responden memiliki respon yang cenderung ke

respon maladaptif sebelum diberikan Terapi qur'an pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi di Desa Mekarmulya Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan Tahun 2023. Setelah diberikan Terapi qur'an pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi di Desa Mekarmulya Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan Tahun 2023,

keempat responden mengalami perubahan respon dari maladaptif menjadi respon adaptif.

Berdasarkan data yang telah disebutkan diatas, diketahui bahwa keempat pasien memiliki kriteria yang berbeda, responden 1 memiliki respon maladaptif yang lebih menonjol daripada responden 2, responden 3 dan responden 4 diantaranya belum mampu mengontrol halusinasi secara mandiri, perilaku yang aneh seperti mendengar bisikan-bisikan, diketahui bahwa klien belum terkontrol dengan tindakan medis seperti minum obat. Sedangkan responden 2 sudah cenderung adaptif, namun klien belum mampu mengontrol emosinya pada waktu-waktu tertentu contohnya ketika mendengar kembali bisikan-bisikan dan sudah terkontrol dengan minum obat secara rutin. Responden 3 sama halnya seperti responden 2 yaitu sudah terkontrol dengan meminum obat secara rutin. Sedangkan responden 4 putus obat selama 7 hari kebelakang dan ketika kambuh tidak dapat mengontrol emosinya.

Menurut PPDGJ (Pedoman Penggolongan dan Diagnosa Gangguan Jiwa) salah satu kendala dalam mengobati skizofrenia optimal adalah keterlambatan pasien datang ke klinik untuk berobat. Beberapa hal yang bisa memicu kekambuhan skizofrenia, antara lain tidak minum obat dan tidak kontrol ke dokter secara teratur, menghentikan sendiri obat tanpa persetujuan dari dokter, kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat, serta adanya masalah kehidupan yang berat yang membuat stres. Pasien skizofrenia yang berhenti minum obat akan memicu munculnya kembali gejala positif dan negatif dari skizofrenia (misalnya: halusinasi, astitik, waham, isolasi sosial) karena terjadi peningkatan kadar neurotransmitter dopamine. Antipsikotik yang diminum oleh pasien mempunyai cara kerja menghambat reuptake dopamine neurotransmitter sehingga terjadi keseimbangan kembali neurotransmiten dopamine.

Kurangnya kemampuan klien mengontrol halusinasi pendengaran sebelum diberikan Terapi qur'an kemungkinan disebabkan karena kurangnya mengontrol emosi. Emosi merupakan proses timbulnya efek psikofisiologis pada persepsi, sikap, dan perilaku

yang termanifestasikan dengan ekspresi tertentu (A. E. Puspita & Febriyanto, 2020). Emosi terasa secara fisik dan psikis dikarenakan hal tersebut berkesinambungan antara jiwa dan fisik seseorang (S. M. Puspita, 2019). Untuk mengendalikan emosi negatif maka diperlukan regulasi emosi yang baik agar tidak memengaruhi kehidupan psiko sosial nya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikanubun et al., (2019) menyatakan tentang adanya konflik saat menjalankan peran tersebut apabila individu memiliki peran lebih dari satu (Rachmah & Tsaur, 2020). Sehingga apabila seseorang tidak memiliki regulasi emosi yang baik, maka yang dikhawatirkan adalah munculnya emosi negatif yang tak terkendali yang dapat memengaruhi kesehatan baik secara psikis maupun fisiologisnya. Adapun faktor lain yang kemungkinan bisa menyebabkan kurangnya kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pasien halusinasi adalah kebiasaan pasien menyendiri dan tidak mau bergaul dengan pasien lainnya.

Kesimpulan

Halusinasi adalah gangguan persepsi sensori dimana Pasien mempersepsikan sesuatu melalui panca indra tanpa ada stimulus eksternal. Terapi qur'an ini dapat dilakukan untuk mengatasi gangguan persepsi sensori: halusinasi dengan melakukan komunikasi yang baik verbal maupun non verbal secara efektif. Dan terapi ini terbukti mampu membantu meningkatkan respon maladaptif pasien halusinasi.

Saran

Terapi Al-Qur'an dapat menjadi salah satu alternatif terapi mandiri yang dapat diberikan oleh Keluarga pasien ODGJ dengan masalah halusinasi untuk membantu mengurangi gejala halusinasi dan membuat klien menjadi tenang.

Daftar Pustaka

Abdurkhaman, R. N., & Maulana, M. A. (2022). Psikoreligius Terhadap Perubahan Persepsi Sensorik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rsud Arjawinangun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Education and*

- Development*, 10(1), 251–253.
- Abidin, N. M., & Muhammad, W. (2020). Penerapan Strategi Pelaksanaan (Sp) 2 Pada Klien Skizofrenia Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 4(2), 133–140.
- Babamohamadi, H., Sotodehasl, N., Koenig, H. G., Al Zaben, F., Jahani, C., & Ghorbani, R. (2017). The effect of Holy Qur'an recitation on depressive symptoms in hemodialysis patients: A randomized clinical trial. *Journal of Religion and Health*, 56, 345–354.
- Devita, Y. (2019). Pengaruh Terapi Al-Qur'an Terhadap Penurunan Frekuensi Halusinasi Pendengaran Pasien Skizofrenia. *Prosiding SainsTeKes*, 1, 89–92.
- Dwi, O. (2020). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. K dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Ruang Rukan Rumah Sakit Jiwa Tampan*. Poltekkes Kemenkes Riau.
- Fitri, N. Y. (2019). Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 7(1), 33.
<https://doi.org/10.47218/jkpbl.v7i1.58>
- Ikanubun, D., Setyawati, S. M., & Afif, N. C. (2019). Pengaruh Hedonic Shopping Terhadap Impulse Buying Yang Dimediasi Emosi Positif (Survei Pada Konsumen Toko Fashion di Kota "X"). *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(1).
- Mislika, M. (2020). *Buku Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika. Ellina, A. (2012). Pen. 1–35.
<https://osf.io/preprints/efw6j>
- Puspita, A. E., & Febriyanto, K. (2020). Hubungan kecerdasan emosional terhadap perilaku seksual berisiko pada lelaki seks lelaki (LSL) di wilayah kerja Puskesmas Temindung. *Borneo Studies and Research*, 1(2), 718–723.
- Puspita, S. M. (2019). Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 5(1), 85–92.
- Rachmah, H., & Tsauray, A. M. (2020). Social Studies Learning Model for Early Childhood. *International Conference On Social Studies, Globalisation And Technology (ICSSGT 2019)*, 124–131.
- Rega, A. N. (2019). *Terapi Murotal Al-Quran sebagai Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Halusinasi*.
- Riskesdas. (2019). *Prevalensi Skizoprenia/Psikosis di Indonesia*.
- Rosyanti, L., Hadju, V., Hadi, I., & Syahrianti, S. (2018). A Systematic Review of the Quranic Spiritual Healing Approach in Schizophrenic Patients. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 51–64.
- Zainuddin, R., & Hashari, R. (2019). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Efektifitas Murotal Terapi Terhadap Kemandirian Mengontrol Halusinasi Pendengaran*.